E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak di UPT SMPN 5 Gresik dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik

Muafifah[1], Taufiq Harris[2], A. Faizin[3]

[1]Universitas Gresik, Indonesia, mualahakhmad@gmail.com
[2]Universitas Gresik, Indonesia, zananharris@yahoo.com
[3]Universitas Gresik, Indonesia, vaiz.achmad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter (MPK), mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta menganalisis implikasi penerapan MPK terhadap pembentukan akhlak peserta didik di UPT SMPN 5 Gresik dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus multi-situs. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) MPK di kedua sekolah diimplementasikan secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. UPT SMPN 5 Gresik mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, sementara SMP Muhammadiyah 7 Gresik menekankan pada internalisasi nilai ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab) dengan pola boarding school; (2) Faktor pendukung utama adalah keteladanan visioner Kepala Sekolah dan sinergitas guru, sedangkan faktor penghambat meliputi asimetri pola asuh orang tua dan dampak negatif gawai; (3) Implikasi MPK terbukti signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan, kesalehan spiritual beribadah, dan penguatan adab sosial dengan menurunnya angka perundungan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan, Pendidikan Karakter, Pembentukan Akhlak, Sekolah Menengah Pertama.*

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of Character Education Management (MPK), identify influencing factors, and analyze the implications of MPK implementation on the formation of students' morals at UPT SMPN 5 Gresik and SMP Muhammadiyah 7 Gresik. This research uses a descriptive qualitative approach with a multi-site case study design. Data collection was carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation study. The results showed that: (1) MPK in both schools is implemented systematically through the functions of planning, organizing, actuating, and controlling. UPT SMPN 5 Gresik integrates the values of the Pancasila Student Profile, while SMP Muhammadiyah 7 Gresik emphasizes the internalization of ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan, and Arabic) values through a boarding school pattern; (2) The main supporting factors are the visionary exemplary of the Principal and teacher synergy, while the inhibiting factors include the asymmetry of parenting styles and the negative impact of gadgets; (3) The implications of MPK proved significant in increasing discipline, spiritual piety in worship, and strengthening social etiquette by decreasing the rate of bullying in the school environment

Key Word: *Education Management, Character Education, Moral Formation, Junior High School.*

Corresponding Author:
Muafifah

Universitas Gresik Indonesia; mualahakhmad@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecerdasan intelektual (intelligence quotient/IQ) masyarakatnya, melainkan lebih mendasar ditentukan oleh kualitas karakter dan akhlak yang dimiliki. Pembangunan yang berorientasi pada penguasaan aspek kognitif dan keterampilan teknis (hard skills) semata, tanpa disertai penguatan moral, berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang serius, seperti korupsi, degradasi etika, dan krisis nilai di tengah masyarakat. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter berfungsi sebagai penopang utama yang mengarahkan kecerdasan dan keterampilan peserta didik agar dimanfaatkan secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, pembangunan karakter harus menjadi agenda utama dan terintegrasi dalam seluruh sistem pendidikan nasional, bukan sekadar pelengkap kurikulum.

Pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam menjembatani pengembangan kemampuan intelektual dengan pembentukan moral peserta didik secara menyeluruh. Internalisasi nilai etika mengarahkan agar kemampuan akademik dan keterampilan peserta didik tidak semata-mata digunakan untuk kepentingan individu, tetapi juga bagi kepentingan sosial dan pembangunan peradaban. Namun, seiring dengan perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat di era disrupsi ini, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terbatas, tingginya intensitas penggunaan media sosial, serta munculnya figur digital sebagai rujukan baru telah memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap norma, otoritas, dan etika sosial. Kondisi tersebut berpotensi mengaburkan batasan moral dan meningkatkan kerentanan peserta didik terhadap disinformasi serta budaya permisif. Jika pendidikan tidak membekali siswa dengan filter moral yang kuat, mereka akan mudah menjadi korban dari dampak negatif kemajuan zaman. Meskipun urgensi manajemen pendidikan karakter sangat krusial, praktik di lapangan sering kali dilaksanakan secara sporadis, seremonial, dan tanpa sistem evaluasi yang memadai. Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji isu ini dari berbagai sudut pandang. Samani (2022) telah merumuskan konsep komprehensif Manajemen Pendidikan Karakter mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Pada tataran operasional, efektivitas manajemen pembinaan akhlak berbasis asrama (boarding school) dan integrasi program keagamaan (PAI) telah dibuktikan signifikansinya oleh Rani dkk. (2023) dan Lestari dkk. (2023) . Lebih lanjut, peran strategis Kepala Sekolah sebagai manajer sekaligus role model dalam merumuskan kebijakan karakter dikaji secara mendalam oleh Puspasari & Suwarjo (2023) serta Wibowo & Sumardi (2024). Dari sisi tantangan zaman, Sudarmi & Sugito (2023) menganalisis strategi Kepala Sekolah dalam mengatasi problematika pembinaan karakter akibat disrupsi digital, sementara Nurfadilah (2022) berfokus pada manajemen penciptaan iklim dan budaya sekolah yang religius.

Dalam kerangka filosofis pendidikan nasional yang berakar pada falsafah Pancasila dan nilai-nilai keagamaan, akhlak menempati posisi sebagai capaian tertinggi dari pendidikan karakter. Akhlak bukan sekadar pemahaman kognitif tentang benar atau salah (moral knowing), tetapi merupakan perwujudan konsisten dari kehendak jiwa untuk berbuat kebajikan dalam tindakan nyata (moral action). Hal ini diperkuat oleh legitimasi hukum negara melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Frasa "berakhlak mulia" diletakkan pada urutan kedua setelah iman dan takwa, yang menegaskan posisinya sebagai output primer sistem pendidikan. Kegagalan lembaga pendidikan dalam membentuk akhlak berarti kegagalan dalam memenuhi mandat konstitusional utamanya. Di

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

era disrupsi, pemahaman mengenai akhlak harus diperluas secara kontekstual. Tantangan pembentukan karakter tidak lagi hanya berkutat pada hubungan antarmanusia (habluminannas) dan hubungan dengan Tuhan (habluminallah), tetapi mencakup pula akhlak terhadap lingkungan (ekologi) dan akhlak terhadap teknologi atau etika digital. Fenomena negatif seperti perundungan siber (cyberbullying), ujaran kebencian, penyalahgunaan media sosial, dan kecanduan gawai menjadi indikator nyata melemahnya karakter peserta didik di ranah digital. Selain itu, mutu lulusan abad ke-21 yang menuntut keterampilan 4C (critical thinking, creativity, communication, collaboration) sangat bergantung pada fondasi karakter yang kokoh; misalnya, kolaborasi tidak akan berjalan efektif tanpa adanya integritas, dan inovasi tidak akan bertahan tanpa daya juang (resilience).

Berpijak pada tantangan tersebut, sekolah harus memastikan bahwa konsep akhlak yang diajarkan relevan dengan dinamika zaman. Pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan secara parsial, sporadis, atau sekadar dibebankan kepada mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama dan Bimbingan Konseling. Sebaliknya, pendidikan karakter harus diwujudkan dalam bentuk ekosistem sekolah yang terintegrasi, yang mencakup tiga pilar utama: integrasi dalam kurikulum, pembudayaan di lingkungan sekolah (melalui aturan, ritual, dan keteladanan), serta pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Untuk mencapai ekosistem tersebut, diperlukan sebuah proses Manajemen Pendidikan Karakter (MPK) yang solid. Secara konseptual, manajemen adalah proses mengkoordinasikan sumber daya, baik manusia maupun material, melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam pendidikan, manajemen diposisikan sebagai upaya menyelaraskan visi ideal pembentukan akhlak dengan implementasi praktis di lapangan. Tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah daya upaya terencana untuk menuntun dan memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan zamannya. Hal ini dipertegas pula oleh pemikiran Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa akhlak harus dikembangkan melalui proses pendidikan, latihan, dan pembiasaan yang konsisten sehingga menjadi sifat yang melekat kuat di dalam jiwa, bukan sekadar kepatuhan lahiriah yang dipaksakan.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu di atas, terlihat adanya celah penelitian (research gap) yang belum tereksplorasi secara utuh. Mayoritas studi sebelumnya (seperti Purwanto & Asep, 2020; Fajri & Syarief, 2024; Darsono, 2024) cenderung meneliti manajemen karakter secara parsial pada satu model sekolah saja dan lebih berfokus pada tahapan awal pelaksanaannya. Masih jarang ditemukan riset yang secara spesifik melakukan studi komparatif multi-situs untuk membandingkan Manajemen Pendidikan Karakter antara institusi negeri umum dengan institusi swasta keagamaan, guna melihat efektivitas dan dampak terukurnya terhadap pembentukan akhlak peserta didik Meskipun urgensi pendidikan karakter sangat tinggi, praktik di lapangan masih menghadapi kendala besar, terutama terkait dengan belum optimalnya model manajerial yang terstruktur. Program karakter sering kali hanya bersifat seremonial tanpa sistem evaluasi yang mampu mengukur perubahan akhlak secara objektif. Di sinilah letak pentingnya penelitian ini. Setiap institusi memiliki keunikan manajerialnya, seperti halnya UPT SMP Negeri 5 Gresik (sekolah berbasis negeri/umum) dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik (sekolah berbasis keagamaan Islam). Berdasarkan celah (gap) tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga rumusan masalah: 1) Bagaimana pelaksanaan MPK oleh Kepala Sekolah dalam pembentukan akhlak di kedua sekolah tersebut; 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambatnya; serta 3) Bagaimana implikasi penerapan MPK terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan formulasi model manajerial pendidikan karakter yang aplikatif, terstruktur, dan berorientasi pada keberlanjutan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus multi-situs. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami fenomena secara mendalam, mengeksplorasi makna, konteks, dan proses yang terjadi dalam realitas manajerial sekolah secara alami tanpa adanya manipulasi variabel. Lokasi penelitian difokuskan pada dua lembaga yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu UPT SMP Negeri 5 Gresik dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik, yang terletak di Kabupaten Gresik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta Didik) serta sumber sekunder berupa dokumen sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung rutinitas, budaya sekolah, proses pembiasaan, dan keteladanan pendidik di lingkungan sekolah. Kedua, wawancara mendalam yang dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi komprehensif terkait kebijakan, strategi, perencanaan, serta evaluasi program pembentukan akhlak dari perspektif para pemangku kebijakan di sekolah. Ketiga, studi dokumentasi yang digunakan untuk menganalisis dokumen kurikulum, tata tertib, laporan evaluasi karakter, serta arsip kegiatan siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara berkesinambungan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data (memilah dan memfokuskan informasi esensial terkait manajemen dan akhlak), penyajian data (mendeskripsikan pola manajerial dalam bentuk narasi logis), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter (MPK) oleh Kepala Sekolah Berdasarkan temuan di lapangan, Kepala Sekolah di UPT SMPN 5 Gresik dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik telah mengimplementasikan Manajemen Pendidikan Karakter melalui fungsi-fungsi manajerial yang sistematis, mencakup tahap Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Pelaksanaan (Actuating), dan Pengawasan/Evaluasi (Controlling). Pada tahap perencanaan, langkah awal yang diambil adalah menyelaraskan nilai-nilai karakter dengan visi dan misi sekolah. Di UPT SMPN 5 Gresik, perencanaan pendidikan karakter merujuk pada regulasi nasional dengan mengintegrasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Sementara itu, SMP Muhammadiyah 7 Gresik melakukan perencanaan yang lebih spesifik dengan pendekatan Islamic-holistic, di mana nilai-nilai karakter diikat melalui muatan lokal keagamaan ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab) yang terstruktur di bawah naungan Majelis Dikdasmen. Perencanaan ini tidak sekadar mengatur kurikulum akademik, tetapi juga merancang pembiasaan keagamaan di luar jam belajar formal. Tahap pengorganisasian dilakukan dengan membagi peran secara jelas kepada seluruh elemen sekolah. Kepala Sekolah mendistribusikan kewenangan kepada Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, koordinator karakter, guru bimbingan konseling, hingga wali kelas. Dalam hal ini, pelibatan seluruh guru sangat ditekankan, mengingat setiap pendidik, apapun mata pelajaran yang diampunya, pada hakikatnya adalah "pendidik moral" yang harus bertanggung jawab atas akhlak siswanya.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pada tahap pelaksanaan, penerapan pendidikan karakter disalurkan melalui tiga pilar strategi utama. Pertama, melalui integrasi dalam proses pembelajaran di mana nilai-nilai karakter disisipkan secara eksplisit oleh guru saat mengajar. Kedua, melalui habituasi (pembiasaan) dan penciptaan budaya sekolah. Di UPT SMPN 5 Gresik, pelaksanaan difokuskan pada pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) serta rutinitas apel pagi untuk menumbuhkan kedisiplinan dan rasa nasionalisme. Adapun di SMP Muhammadiyah 7 Gresik, pelaksanaan sangat kental dengan rutinitas religius, seperti kewajiban sholat Dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an pagi, serta sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah dengan penanaman kedisiplinan ibadah. Dalam tahap pelaksanaan ini, elemen terpenting yang digarisbawahi oleh kedua Kepala Sekolah adalah "keteladanan" (modeling). Guru tidak sekadar memberikan instruksi verbal, melainkan memberikan contoh nyata kepada siswa dalam perilaku sehari-hari.

Tahap pengawasan dan evaluasi dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana perilaku siswa sesuai dengan standar karakter yang diharapkan. Evaluasi dilakukan secara berjenjang melalui sistem buku catatan pelanggaran, jurnal pemantauan ibadah harian (khususnya di SMP Muhammadiyah 7), serta rapat koordinasi rutin antara Kepala Sekolah, guru BK, dan wali kelas untuk memetakan penanganan siswa yang mengalami masalah perilaku. Faktor Pendukung dan Penghambat MPK Implementasi manajemen pendidikan karakter di kedua sekolah tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi. Secara garis besar, terdapat faktor pendukung yang signifikan. Kepala Sekolah memiliki peranan sebagai manajer nilai (value manager) sekaligus pemimpin visioner yang memastikan seluruh elemen bergerak secara kohesif menuju pembentukan moral. Dedikasi yang tinggi dari para guru untuk bertindak sebagai role model (uswah hasanah) merupakan fondasi utama keberhasilan pembiasaan di sekolah. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti kelayakan masjid sekolah untuk kegiatan beribadah jamaah, mendukung berjalannya program secara optimal.

Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang menjadi tantangan berat di era modern. Hambatan terbesar adalah asimetri pola asuh antara sekolah dan lingkungan keluarga. Durasi pengawasan sekolah yang terbatas membuat siswa memiliki waktu yang sangat luang di rumah, di mana seringkali pengawasan orang tua sangat minim akibat kesibukan bekerja. Selain itu, fenomena disrupsi digital, di mana tingginya paparan smartphone dan media sosial di luar jam sekolah, membawa masuk budaya permisif dan nilai-nilai negatif ke dalam pola pikir siswa, yang berpotensi meruntuhkan karakter disiplin yang telah dibangun susah payah di sekolah. Implikasi Penerapan MPK terhadap Pembentukan Akhlak Penerapan Manajemen Pendidikan Karakter yang diorkestrasi secara terencana terbukti memberikan implikasi transformatif terhadap pembentukan akhlak peserta didik di UPT SMPN 5 Gresik dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik. Implikasi tersebut mencakup tiga domain utama:

1. Peningkatan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab: Melalui rutinitas habituasi yang konsisten, peserta didik mulai menunjukkan budaya tertib. Tingkat keterlambatan siswa menurun, kepatuhan terhadap tata tertib pemakaian seragam meningkat, dan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik terbentuk dengan baik.
2. Peningkatan Kesalehan Spiritual (Akhlak kepada Sang Pencipta): Terutama di SMP Muhammadiyah 7 Gresik, pengawasan terpadu terhadap rutinitas sholat berjamaah perlahan menumbuhkan kesadaran beribadah (autonomous motivation). Siswa bergegas menuju masjid tanpa harus dipaksa oleh guru, yang merepresentasikan bahwa nilai religius telah terinternalisasi ke dalam jiwa mereka. Di SMPN 5 Gresik, nilai toleransi antarumat beragama dan sikap religius siswa juga terbangun kuat.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

3. Penguatan Adab dan Kecerdasan Sosial (Akhlak kepada Manusia): Implementasi budaya sapa dan keteladanan pendidik berdampak pada perbaikan tata krama siswa. Perilaku sopan santun seperti mencium tangan guru, menggunakan tutur kata yang baik, dan saling menghargai antar teman mengakar kuat. Secara signifikan, program karakter terpadu mampu meminimalisasi konflik antarsiswa dan menekan angka perundungan (bullying) secara drastis, sehingga tercipta iklim sekolah yang aman, inklusif, dan harmonis

Pembahasan

Berdasarkan data di atas, pelaksanaan fungsi manajerial yang utuh (POAC) menegaskan teori bahwa pendidikan karakter tidak bisa tumbuh secara insidental atau parsial. Temuan ini memvalidasi konsep manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa Kepala Sekolah bukan hanya sekadar administrator akademik, melainkan Chief Character Officer yang mendesain ekosistem sekolah. Keunikan temuan terletak pada diversifikasi orientasi nilai di mana UPT SMPN 5 Gresik (sekolah negeri) mengaplikasikan nilai makro berdasar falsafah Pancasila untuk mencetak warga negara yang demokratis dan beradab , sedangkan SMP Muhammadiyah 7 (sekolah berbasis keagamaan) meramu manajemen dengan epistemologi Islam, seperti konsep akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong perbuatan tanpa pemikiran atau paksaan. Proses pembiasaan (habituasi) melalui sholat jamaah dan teguran kedisiplinan yang awalnya dirasakan berat oleh siswa (intervensi dari luar), secara perlahan meresap menjadi kebutuhan internal. Hal ini membuktikan bahwa manajemen yang menggabungkan intervensi dan habituasi secara berkelanjutan berhasil memicu proses internalisasi nilai. Terkait hambatan disrupsi teknologi, hasil analisis mengindikasikan bahwa manajemen pendidikan karakter di sekolah harus berevolusi. Penanaman nilai konvensional saja tidak lagi cukup jika tidak diimbangi dengan edukasi "akhlak digital". Temuan penelitian yang mengungkap kurangnya dukungan orang tua menegaskan perlunya inovasi dari sisi manajerial sekolah untuk memperluas jangkauan edukasi kepada wali murid (seperti program parenting), karena pendidikan karakter merupakan tanggung jawab komunal yang membutuhkan sinergi absolut antara tiga pusat pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan analisis pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal esensial: Pertama, Manajemen Pendidikan Karakter (MPK) di UPT SMP Negeri 5 Gresik dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik telah dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis melalui tahapan perencanaan terpadu, pengorganisasian seluruh elemen pendidik, pelaksanaan berbasis habituasi dan keteladanan, serta pengawasan berjenjang. UPT SMPN 5 menitikberatkan pada internalisasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, sementara SMP Muhammadiyah 7 memfokuskan manajerialnya pada pembiasaan religius berbasis nilai ISMUBA. Kedua, dinamika pelaksanaan di kedua institusi didukung kuat oleh keteladanan visioner Kepala Sekolah, dedikasi kolektif guru, serta fasilitas sarana yang memadai. Meski demikian, pelaksanaan MPK berhadapan dengan kendala struktural berupa disrupsi teknologi media sosial dan kurangnya keselarasan pola asuh akhlak dari lingkungan keluarga. Ketiga, secara komprehensif, orkestrasi manajemen pendidikan karakter yang diterapkan oleh sekolah memberikan implikasi transformatif terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini terepresentasikan melalui peningkatan budaya kedisiplinan, tumbuhnya kemandirian dalam beribadah sebagai bentuk kesalehan spiritual, serta membaiknya tata krama sosial yang dibarengi dengan menurunnya kasus perundungan secara drastis, sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang beradab dan berintegritas.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, Z. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, S. B. (2020). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Fathurrahman, P., et al. (2020). Manajemen Pendidikan. Bandung: Rineka Cipta

Lickona, T. (2019). Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Makbulloh, D. (2011). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Sage Publications.

Mulyasa, E. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, M. (2019). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.

Notonegoro. (2019). Pancasila Secara Ilmiah Populer. Jakarta: Rineka Cipta.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.

Sanjaya, W. (2020). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Sudarmi, S., & Sugito, S. (20ifikasi (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Problematika Pembinaan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *15*(2), 150-165.

Sukrianto, Elya, and Naima, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Mi Muhammadiyah Nunu *Datokarama: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019): 1–16."

Sunda Ariana, Manajemen Pendidikan: Peran Pendidikan Dalam Menanamkan Budaya Inovatif Dan Kompetitif (Yogyakarta : Andi, 2017),

Sutarjo Adisusilo, J.R. Pembelajaran Nilai Karakter (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013) h.77. 21

Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. (Depok: PT RajaGrasindo Persada, 2013) h.78 19

Suwatno, Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis (Bandung: Alfabeta, 2013), 105. Abdul Kadir, Dasar-Dasar Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2012), 59.

Syafaruddin. (2021). *Manajemen Strategik Pendidikan*. Prenada Media.

Syafril dan Zelhendri Zen, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Depok: Kencana, 2017), 26. 12 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), http://www.kbbi.web.id diakses tanggal 27 November 2019.

Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016) h.29.

Tilaar, H. A. R. (2018). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Usman, H. (2022). Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, A., & Sumardi, S. (2024). Perencanaan Strategis Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Perspektif Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *18*(1), 30-45.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Wiwik Minda Ningsih and Resdianto Permata Raharjo, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Pembelajaran Akidah Akhlak," *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 01 (2024): 11–22.

Wursanto, Dasar-dasar Ilmu Organisasi, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 270.

Zelhendri Zen, Dasar-Dasar., 27.